



### HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN FUTURE ANXIETY PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PRIA MENJELANG BEBAS

#### THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND FUTURE ANXIETY AMONG MALE CORRECTIONAL INMATES APPROACHING RELEASE

Tanella Amabel Nathan<sup>1</sup>, Naomi Soetikno<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara:

E-mail: [tanella.705210173@stu.untar.ac.id](mailto:tanella.705210173@stu.untar.ac.id), [naomis@fpsi.untar.ac.id](mailto:naomis@fpsi.untar.ac.id)

#### INFO ARTIKEL

##### Kata kunci:

Efikasi diri, kecemasan masa depan, menjelang bebas, warga binaan pemasyarakatan pria

#### ABSTRAK

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan seseorang yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu, seumur hidup atau hukuman mati yang sedang menunggu putusan dan sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Menjelang masa bebas, WBP mengalami kekhawatiran akan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat dan/atau tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Kekhawatiran terkait perubahan di masa depan dapat disebut sebagai *future anxiety*. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *future anxiety*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa mereka dapat mengatasi suatu situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan 249 partisipan untuk melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan *future anxiety* pada WBP pria menjelang bebas. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner alat ukur General Self-Efficacy Scale ( $\alpha = 0.889$ ) dan Future Anxiety Scale ( $\alpha = 0.926$ ). Hasil pengolahan data menunjukkan nilai  $r(249) = -0.2$ ,  $p = 0.002 < 0.01$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif serta signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan *future anxiety* pada WBP pria menjelang bebas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui besarnya peran *self-efficacy* terhadap *future anxiety* pada WBP. Dengan demikian, dapat diketahui efektivitas *self-efficacy* sebagai salah satu strategi untuk mengurangi *future anxiety*.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

## ARTICLE INFO

**Keywords:**

Future anxiety, male inmates, prerelease, self-efficacy

## ABSTRACT

*The inmates of correctional institutions are individuals who are serving a prison sentence for a specific period, life imprisonment, or death penalty while awaiting a decision and undergoing rehabilitation in correctional institutions. As they approach their release, inmates often experience concerns about receiving negative perceptions from society and/or being rejected by their environment. This anxiety regarding future changes can be referred to as future anxiety. Previous research has indicated that self-efficacy is one of the factors influencing future anxiety. Self-efficacy is the belief that individuals can manage a situation and achieve positive outcomes. This study employs a correlational quantitative approach involving 249 participants to examine the relationship between self-efficacy and future anxiety among male inmates approaching release. Data collection was conducted by distributing questionnaires utilizing the General Self-Efficacy Scale ( $\alpha = 0.889$ ) and Future Anxiety Scale ( $\alpha = 0.926$ ). Data analysis revealed a correlation coefficient of  $r(249) = -0.2$ ,  $p = 0.002 < 0.01$ , indicating a significant negative relationship between self-efficacy and future anxiety among male inmates approaching release. Future research is suggested to explore the extent of self-efficacy's role in influencing future anxiety among inmates. Understanding this relationship could establish the effectiveness of self-efficacy as a strategy to reduce future anxiety.*

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Para pelaku tindak kejahatan akan diadili dan mendapatkan hukuman atau sanksi pidana sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, seseorang yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu, seumur hidup atau hukuman mati yang sedang menunggu putusan, dan sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan disebut sebagai narapidana. Saat ini sebutan narapidana sudah berubah menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan (selanjutnya disebut WBP), sejalan dengan hal tersebut, istilah penjara yang selama ini dikenal juga telah berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (selanjutnya disebut lapas) (Pramudhito, 2021; Purwanto et al., 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa lapas merupakan lembaga atau tempat untuk melaksanakan fungsi pembinaan terhadap WBP. Program pembinaan pada dasarnya dibuat oleh lapas untuk membantu para terpidana agar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lapas setelah selesai menjalani pidananya (Deanisa et al., 2023). Setelah menjalani pembinaan, seorang WBP dapat diberikan pembebasan bersyarat. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut Permenkumham) Nomor 3 Tahun 2018 tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat menjelaskan bahwa

pembebasan bersyarat merupakan program pembinaan yang bertujuan untuk mengintegrasikan WBP ke dalam kehidupan masyarakat setelah memenuhi persyaratan tertentu. Pasal 82 Permenkumham Nomor 3 Tahun 2018 menuliskan bahwa syarat untuk mendapatkan pembebasan bersyarat adalah telah menjalani dua pertiga masa pidana, dengan ketentuan bahwa dua pertiga masa pidana tersebut paling singkat sembilan bulan, berkelakuan baik selama menjalani pidananya, dan aktif dalam mengikuti program pembinaan.

Akan tetapi, pada kenyataannya para WBP yang sudah selesai menjalani hukuman dan kembali ke dalam lingkungan masyarakat mengalami berbagai tantangan. Mereka yang telah bebas dari lapas cenderung mendapatkan label atau cap yang buruk dari masyarakat sekitar sebagai reaksi atas perbuatan pidana yang pernah mereka lakukan di masa lampau (Ifra, 2020). Kesalahan yang dilakukan oleh mantan WBP menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap orang tersebut (Rachman & Hastri, 2023). Hilangnya kepercayaan masyarakat membuat seorang mantan WBP cenderung mendapatkan diskriminasi oleh lingkungan sekitar, seperti dikucilkan oleh masyarakat dan teman sebaya karena merasa mereka akan mengulangi perbuatannya kembali (Rohman & Komara, 2024).

Masalah tersebut juga berdampak pada WBP yang masih berada di dalam lapas. Menjelang masa bebas, WBP mengalami kekhawatiran akan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat maupun tidak diterima dalam keluarga atau lingkungan sosial, dan kekhawatiran ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *anxiety* atau kecemasan pada WBP (Maharani et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Abdulkadir et al. (2022) menemukan bahwa kecemasan di kalangan WBP cukup tinggi. Agustin dan Soetjiningish (2021) menemukan bahwa tingkat kecemasan menjelang bebas WBP tergolong tinggi dengan persentase sebesar 69%.

Ketakutan, ketidakpastian, dan kekhawatiran akan perubahan yang diperkirakan akan terjadi di masa depan disebut sebagai *future anxiety* atau kecemasan akan masa depan (Zaleski, 1996). Kecemasan yang dialami para WBP terkait masa depan mereka karena diskriminasi yang mungkin akan mereka terima setelah bebas dari lapas dapat termasuk dalam *future anxiety*. *Future anxiety* dapat disebabkan oleh berbagai hal. Menurut MacLeod et al. (1991), *future anxiety* disebabkan ketika seseorang tidak percaya diri, ditandai dengan adanya pikiran negatif terkait hal tersebut, lemahnya rasa kompetensi diri, dan respons negatif untuk menghadapi masa depan.

Pemikiran mengenai kompetensi diri untuk mengatasi sesuatu dapat disebut sebagai *self-efficacy*. Bandura (1994) menjelaskan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terkait kemampuan mereka untuk menghasilkan kinerja dengan tingkat tertentu yang memberikan pengaruh terhadap peristiwa yang memengaruhi hidup mereka. Persepsi *self-efficacy* untuk melakukan kontrol atas peristiwa yang berpotensi mengancam, memainkan peran dalam timbulnya kecemasan (Bandura, 1986, dalam Bandura, 1988). Individu tidak akan terganggu jika mereka percaya bahwa mereka dapat mengendalikan suatu potensi ancaman (Bandura, 1988). Akan tetapi, mereka yang percaya bahwa mereka tidak bisa mengatasi suatu potensi ancaman, mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (Bandura, 1988).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada WBP (Tantri & Nafiah, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnamasari (2020) pada atlet Sekolah Khusus

Olahragawan Internasional juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan. Hasil yang sama juga dituliskan dalam penelitian Elfina dan Andriany (2023), bahwa terdapat korelasi negatif antara *career self-efficacy* dengan *future career anxiety* pada lulusan baru. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* pada individu maka akan semakin rendah kecemasan yang dialami.

Penelitian yang dilakukan terkait *self-efficacy* dengan *anxiety* memang telah sering dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan hasil yang serupa, yaitu terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan *anxiety*. Akan tetapi, peneliti sampai saat ini masih sedikit menemukan penelitian terkait *self-efficacy* dengan *future anxiety*. Penelitian yang dilakukan oleh Rabei et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa Universitas Helwan yang memiliki nilai *self-efficacy* tinggi memiliki nilai *future anxiety* yang rendah (Rabei et al., 2020).

Penelitian terkait *self-efficacy* dengan *future anxiety* terdahulu memiliki partisipan yang berfokus pada mahasiswa. Perbedaan antara mahasiswa dengan WBP adalah mahasiswa tidak mengalami pengalaman serta diskriminasi yang WBP rasakan. Berdasarkan hal-hal yang telah dituliskan dalam pendahuluan ini, maka peneliti melakukan penelitian terkait hubungan *self-efficacy* dengan *future anxiety* pada Warga Binaan Pemasyarakatan atau WBP pria menjelang bebas

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2013). Tujuan dilakukan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan *future anxiety* melalui data statistik yang akan diperoleh dari partisipan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *self-efficacy* adalah *General Self-Efficacy Scale* (GSES) Versi Indonesia yang diadaptasi oleh Novrianto et al. (2019), yang kemudian dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian. GSES terdiri dari sepuluh butir pernyataan yang bersifat *unidimensional* (Novrianto et al., 2019). Pengukuran GSES menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban; Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Cukup Sesuai, dan Sangat Sesuai. Hasil uji reliabilitas GSES dalam penelitian ini adalah 0.889.

Variabel *future anxiety* diukur menggunakan *Future Anxiety Scale* (FAS) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Callista dan Basaria (2023), yang kemudian dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian. FAS terdiri dari 29 butir pernyataan, terbagi menjadi empat butir negatif dan 25 butir positif. FAS menggunakan lima skala Likert yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Hasil uji reliabilitas FAS dalam penelitian ini adalah 0.926.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada WBP pria yang telah menjalani kurang lebih dua pertiga masa pidananya. Peneliti menyebarkan kuesioner di tiga lapas yang berada di Jakarta karena adanya keterbatasan waktu dan biaya. Peneliti menyebarkan kuesioner secara tatap muka

dan diberikan dalam bentuk pensil dan kertas karena adanya regulasi dari lapas. Pengambilan data di Lapas A mendapatkan total sebanyak 123 partisipan, di Lapas T sebanyak 37 partisipan, dan di Lapas Z sebanyak 89 partisipan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini didapatkan total partisipan sebanyak 249 WBP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Variabel Self-Efficacy

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, peneliti melakukan analisis untuk melihat gambaran variabel *self-efficacy* pada partisipan. Ditemukan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki nilai *median* sebesar 4 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Alat ukur *self-efficacy* dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1 hingga 5, sehingga didapatkan *mean* hipotetik sebesar 3. Ditemukan bahwa nilai *mean* empirik variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini adalah 3.931. Berdasarkan data yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* WBP pria menjelang bebas berada di dalam kategori tinggi.

**Tabel 1** Gambaran Variabel *Self-Efficacy*

Variabel	n	Min	Max	Median	Mean	Kategori
<i>Self-Efficacy</i>	249	1	5	4	3.931	Tinggi

Partisipan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu partisipan dengan *self-efficacy* rendah, sedang, dan tinggi. Dalam penelitian ini, terapat 5 partisipan dengan *self-efficacy* rendah, 84 partisipan dengan *self-efficacy* sedang, dan 160 partisipan dengan *self-efficacy* tinggi. Oleh karena itu, mayoritas partisipan memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebesar 64.3%.

**Tabel 2** Penggolongan Variabel *Self-Efficacy*

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	n	Presentase (%)
Rendah	5	2
Sedang	84	33.7
Tinggi	160	64.3
Total	249	100

### Gambaran Variabel Future Anxiety

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, peneliti melakukan analisis untuk melihat gambaran variabel *future anxiety* pada partisipan. Ditemukan bahwa variabel *future anxiety* memiliki nilai *median* sebesar 2.08 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Alat ukur *future anxiety* dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1 hingga 5, sehingga didapatkan *mean* hipotetik sebesar 3. Ditemukan bahwa nilai *mean* empirik variabel *future anxiety* dalam penelitian ini adalah 2.104. Berdasarkan data yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *future anxiety* WBP pria menjelang bebas berada di dalam kategori rendah.

**Tabel 3** Gambaran Variabel *Future Anxiety*

Variabel	n	Min	Max	Median	Mean	Kategori
<i>Future Anxiety</i>	249	1	5	2.08	2.104	Rendah

Partisipan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu partisipan dengan *future anxiety* rendah, sedang, dan tinggi. Dalam penelitian ini, terapat 169 partisipan dengan *future anxiety* rendah, 76 partisipan dengan *future anxiety* sedang, dan 4 partisipan dengan

*future anxiety* tinggi. Oleh karena itu, mayoritas partisipan memiliki *future anxiety* yang rendah sebesar 67.9%.

**Tabel 4** Penggolongan Variabel *Future Anxiety*

Tingkat <i>Future Anxiety</i>	n	Presentase (%)
Rendah	169	67.9
Sedang	76	30.5
Tinggi	4	1.6
Total	249	100

#### Uji Normalitas

Uji normalitas pada variabel *self-efficacy* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0.000 < 0.05$ . Uji normalitas pada variabel *self-efficacy* menunjukkan bahwa *self-efficacy* terdistribusi tidak normal. Uji normalitas pada variabel *future anxiety* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0.001 < 0.05$ . Uji normalitas pada variabel *future anxiety* menunjukkan bahwa *future anxiety* terdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terhadap kedua variabel dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal.

**Tabel 5** Uji Normalitas Variabel *Self-Efficacy* dan *Future Anxiety*

Variabel	n	Sig.	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	249	0.000	Tidak Normal
<i>Future Anxiety</i>	249	0.001	Tidak Normal

#### Analisis Data Utama

Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi Spearman karena data terdistribusi tidak normal. Hasil uji korelasi pada variabel *self-efficacy* dengan *future anxiety* menemukan nilai  $r = -0.2$ ,  $p = 0.002 < 0.01$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif serta signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan *future anxiety* pada WBP pria menjelang bebas. Semakin tinggi nilai *self-efficacy* pada WBP pria menjelang bebas, maka semakin rendah nilai *future anxiety* pada WBP pria menjelang bebas, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 6** Uji Korelasi Variabel *Self-Efficacy* dengan *Future Anxiety*

Korelasi	r	p	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> dengan <i>Future Anxiety</i>	-0.2	0.002	Terdapat hubungan negatif dan signifikan

#### Uji Beda Variabel *Self-Efficacy*

Analisis uji beda *self-efficacy* yang ditinjau dari jumlah anak partisipan menggunakan analisis *Kruskal-Wallis Test*. Pada variabel *self-efficacy*, didapatkan *mean* partisipan yang belum memiliki anak sebesar 129.3, *mean* partisipan yang memiliki satu hingga dua anak sebesar 129.57, *mean* partisipan yang memiliki tiga hingga empat anak sebesar 92.15, dan *mean* pada partisipan yang memiliki lebih dari empat anak sebesar 147.36. Uji beda *self-efficacy* berdasarkan jumlah anak menunjukkan nilai  $p = 0.039 < 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *self-efficacy* jika ditinjau dari jumlah anak.

**Tabel 7** Uji Beda Variabel *Self-Efficacy* Ditinjau dari Jumlah Anak

Jumlah Anak	n	Mean	p	Keterangan
Belum Memiliki Anak	102	129.3	0.039	Terdapat perbedaan yang signifikan
Satu hingga Dua Anak	107	129.57		
Tiga hingga Empat Anak	33	92.15		
Lebih dari Empat Anak	7	147.36		

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *future anxiety* pada WBP pria menjelang bebas. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh para WBP pria menjelang bebas, semakin rendah *future anxiety* mereka. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh para WBP pria menjelang bebas, semakin tinggi *future anxiety* mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *self-efficacy* pada WBP pria menjelang bebas berada pada kategori tinggi. Berbanding terbalik dengan gambaran *self-efficacy*, gambaran *future anxiety* pada WBP pria menjelang bebas berada pada kategori rendah. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari jumlah anak pada WBP pria menjelang bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, H., Girma, M., Gebru, Z., Sidamo, N. B., Temesgen, G., & Jemal, K. (2022). Anxiety and its associated factors among inmates in ARBA Minch and JINKA town, southern Ethiopia. *BMC Psychiatry*, 22, 582. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04230-5>
- Agustin, F., & Soetjiningish, C. H. (2021). The relationship between self-concept and anxiety before being released in Correctional Inmates in Class IIA Ambarawa Correctional. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 334-340. <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38560>
- Bandura, A. (1988). Self-efficacy conception of anxiety, *Anxiety Research: An International Journal*, 1(2), 77-98. <http://dx.doi.org/10.1080/10615808808248222>
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Eds.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, h. 71-81). Academic Press.
- Callista, G., & Basaria, D. (2023). Analisis korelasi antara future anxiety dengan psychological well-being pada mahasiswa tingkat akhir. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1072-1083. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.212>
- Deanisa, P., Anggrainy, L. M., Febriyanti, M., & Ludiana, T. (2023). Peranan lembaga pemasyarakatan dan partisipasi masyarakat dalam membantu proses reintegrasi sosial narapidana. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1-25. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/556>
- Elfina, M. L., & Andriany, D. (2023). Career self-efficacy and future career anxiety on Indonesian fresh graduates during pandemic. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 24-32. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/37596/11383>

- Ifra, I. H. (2020, Oktober 1). *Setop labelling narapidana*. Ditjenpas. <https://www.ditjenpas.go.id/stop-labelling-narapidana>
- MacLeod, A. K., Williams, J. M., & Bekerian, D. A. (1991). Worry is reasonable: The role of explanations in pessimism about future personal events. *Journal of Abnormal Psychology*, 100(4), 478–486. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.100.4.478>
- Maharani, E., Sihabuddin, A., & Fitri, H. U. (2023). Hubungan konsep diri dan penerimaan diri dengan tingkat kecemasan menjelang bebas pada warga binaan lapas. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 199–212. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat
- Pramudhito, Y. A. (2021). Efektivitas lembaga pemasyarakatan dalam membina narapidana di Indonesia: Sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Yustisiabel*, 5(1), 69–82. <https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v5i1.859>
- Purnamasari, I. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan. *Psikoborneo: Jurnal ilmiah Psikologi*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4907>
- Purwanto, K. A. T., Yulianti, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2019). Implementasi perlindungan hukum terhadap narapidana sebagai saksi dan korban di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Singaraja. *E-Journal Komunitas Yustisia*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v2i2.28777>
- Rabei, S., Ramadan, S., & Abdallah, N. (2020). Self-efficacy and future anxiety among students of nursing and education colleges of Helwan University. *Middle East Current Psychiatry*, 27(39). <https://doi.org/10.1186/s43045-020-00049-6>
- Rachman, A. M. I., & Hastri, E. D. (2023). Diskriminasi sosial terhadap residivis dalam perspektif sosiologi hukum. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1), 1–12. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/jph/article/view/386>
- Rohman, H. B., & Komara, R. N. M. (2024). Stigma negatif mantan narapidana dalam persepsi masyarakat. *Journal of Citizenship*, 3(1). <https://doi.org/10.37950/joc.v3i1.370>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tantri, A. M., & Nafiah, H. (2024). Hubungan self efficacy dengan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan di lapas kota Pekalongan. *Pena Nursing*, 2(2), 71–78. <http://dx.doi.org/10.31941/pn.v2i2.4110>
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan
- Zaleski, Z. (1996). Future anxiety: Concept, measurement, and preliminary research. *Personality and Individual Differences*, 21(2), 165–174. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(96\)00070-0](https://doi.org/10.1016/0191-8869(96)00070-0)